

LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (*HOAX*) OLEH SISWA SMA

Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetyo dan Nunik Maharani

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Email: gumgum.gumilar@unpad.ac.id

ABSTRAK. Seluruh dunia saat ini menghadapi permasalahan yang sama yaitu, gelombang *hoax*. *Hoax* muncul bertubi-tubi dalam berbagai konteks persebaran informasi, dari politik hingga kesehatan, dari urusan publik hingga privat seseorang. Keberadaan internet, sepaket dengan kebudayaan yang terbangun di dalam ruang publik baru membuat masyarakat sulit membedakan informasi faktual dan *hoax*. Jalan utama untuk mengantisipasi *hoax* adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi. Upaya membangun kompetensi publik dilakukan melalui literasi media. Literasi media, tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi *digital native* yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait *hoax*, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap *hoax*. Salah satu upaya meningkatkan literasi media adalah melalui pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan pemberian pengetahuan yang diselenggarakan di SMAN 1 Cirebon. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media generasi muda dalam menghadapi *hoax*, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait risiko-risiko dari ketersebaran *hoax*. Kegiatan ini dimaksudkan merupakan upaya membangun model edukasi dan literasi media untuk meningkatkan kompetensi generasi muda dalam mengenali dan merespon *hoax*.

Kata kunci: Literasi Media, Hoax, Berita Palsu, pengabdian masyarakat

ABSTRACT. *We are currently living in a post-truth era in which the diffusion of hoaxes has become a common threat. Hoax has been created in many contexts, from politics to health issues, from public to private matters. The fast paced nature of the internet and the newly formed public sphere created a shift that resulted in public confusion in differentiating factual information from hoaxes. Thus, it is important to encourage media literacy to the public utilizing various ways possible. Secondary School students are one of the many at-risk groups related to the creation and diffusion of hoaxes in and via the new media. As digital native, the approach needs to highlight the specific delivery mode, utilizing contemporary issues, emphasizing in interactive discussion while making use of multimedia experience in the process. Through which, the information exchange related to lies, hoaxes can be encouraged that in turn will help communities to better recognize and responds. This paper discusses the Community Service Program conducted in SMAN 1 Cirebon and serve as one opportunity to develop a media literacy model for young generation in recognizing and responding to hoax, lies and false information in their digital networks.*

Key words: Media Literacy, Hoax, False News, community service

PENDAHULUAN

Media sosial muncul dalam media baru dan selalu mendapat sambutan yang hangat dari pengguna internet. Media sosial ini mengizinkan kita untuk dapat bertukar informasi dengan semua orang yang merupakan sesama pengguna media tersebut. Menurut Nasrullah (2015:11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Kehadiran fitur *share, like, hashtag, trending topic*, di media sosial tidak dapat dipungkiri telah sangat berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi khalayak. Melalui fitur-fitur tersebut, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral: tersebar luas dan terjadi dalam waktu singkat layaknya wabah penyakit yang disebarkan oleh virus.

Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014) menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara viral melalui media sosial adalah

berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (*high-arousal emotions*). Meski demikian, disadari pula bahwa pengguna media sosial non Jurnalis umumnya tidak paham pentingnya akurasi, sering luput/tidak melakukan disiplin verifikasi serta tidak memiliki bekal cukup untuk memahami etika jurnalisisme dan hukum media daring saat membagikan informasi di media sosial. Tidak adanya kontrol akan hal-hal mendasar dalam praktik jurnalisisme ini turut memberikan kontribusi pada data dan informasi yang akhirnya terkumpul dan tersebar di media sosial. Aktualitas berita menjadi nilai dominan yang mempengaruhi penilaian Jurnalis dalam proses produksi karya jurnalistiknya. Aktualitas dan kecepatan tersebut dimungkinkan oleh media sosial utamanya karena daya jangkauannya yang luas sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang timbal balik dalam waktu yang singkat.

Saat ini, pemberitaan bohong atau palsu (*hoax*) menjadi fokus perhatian terutama di media online. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Lebih

jauh lagi, informasi palsu ini menjadi bagian dari konflik sehingga masing-masing mengklaim informasi yang disampaikan oleh kelompoknya adalah yang benar sedangkan lawannya menyampaikan informasi palsu.

Hoax merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya penutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari *hoax* yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah. Perkembangan *hoax* di media sosial semula dilakukan untuk sarana perisakan. Namun, perkembangan selanjutnya, para *spin doctor* politik melihat efektivitas *hoax* sebagai alat *black campaign* di pesta demokrasi yang mempengaruhi persepsi pemilih (Indonesia Mendidik, 2016).

Penelitian yang memeriksa bagaimana *hoax* bekerja di Indonesia belum banyak dilakukan. Hal yang membuat horizon kajian tentang *hoax* di Indonesia masih terbilang minim basis epistemologinya. Sebagian peneliti masih berupaya melakukan pemetaan bagaimana *hoax* tersebar di Indonesia. Ismail Fahmi misalnya, dengan *drone empirit – software engine* yang dibuat – mencoba memetakan bagaimana *hoax* tersebar di internet, secara khusus di media sosial. Survey yang dilakukan oleh Fahmi mengungkap 92,40% *hoax* di Indonesia diakui tersebar melalui media sosial (*facebook, twitter, Instagram dan Path*), berturut-turut 62,80% *hoax* tersebar melalui aplikasi *chatting (whatsapp, line, telegram)* dan menempati nomer tiga, berturut-turut 34,90% *hoax* tersebar melalui situs web. Sedangkan bila didasarkan format-nya *hoax*, 62,10% yang tersebar berbentuk tulisan, sedangkan 37,50% berbentuk gambar dua dimensi. Riset Fahmi (2017), menemukan *hoax* paling populer di Indonesia 91,80% merupakan isu sosial politik, yang secara spesifik membahas terkait Pilkada dan Kebijakan atau Kinerja Pemerintah. Menyusul berturut-turut di nomer dua, yaitu isu SARA (Suku Agama Ras dan Antar-golongan) sebanyak 88,60%, berada di nomer ketiga, yaitu isu kesehatan.

Fahmi merekomendasikan *hoax buster* sebagai upaya untuk mengantisipasi dan membatasi ketersebaran *hoax*. *Hoax busting* merupakan berupa dalam praktik *fact checking*; pengecekan fakta yang bertujuan untuk melakukan kontra narasi, dan membentuk *engagement* yang masuk dalam perbincangan publik. Pembentukan *engagement* ini juga merupakan strategi untuk memutus rantai ketersebaran dan kepercayaan publik terhadap *hoax*. Fahmi berargumen bahwa budaya baca memberikan kontribusi penting dalam upaya mengantisipasi *hoax*,

menukil *Library Journal's* blog bahwa di era Post-truth, perpustakaan dan pustakawan memainkan peran penting, yaitu sebagai sumber utama pengecekan fakta. Selain itu, literasi informasi adalah hal yang perlu digenjut dari upaya menangkis *hoax*, hal tersebut untuk mengantisipasi keterlalu-percayaan warga terhadap suatu informasi. Literasi informasi membuat masyarakat dapat menunda keyakinannya, dan memberikan waktu untuk melakukan verifikasi terhadap suatu informasi.

Dari berbagai temuan tersebut kita dapat menggarisbawahi bahwa jalan utama untuk mengantisipasi *hoax* adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi. Upaya membangun kompetensi publik seperti yang terdapat di dalam badan tulisan, dapat dilakukan melalui literasi media. Melalui berbagai metode, masyarakat harus dikenalkan perihal dasar-dasar kecukupan informasi, konsekuensi-konsekuensi terkait persebaran informasi, kesadaran akan bentuk-bentuk teknologi informasi yang dapat memengaruhi mereka, hingga pengetahuan metodis, bagaimana mengecek atau memverifikasi yang akan mereka konsumsi.

Metode literasi media, tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi *digital native* yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait *hoax*, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap *hoax*.

Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari simpul-simpul temuan dalam penelitian yang telah tim penulis lakukan sepanjang 2017 ini adalah dengan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan pemberian pengetahuan yang berjudul “Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (*Hoax*) oleh Siswa SMA di Cirebon” di SMAN 1 Kota Cirebon. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media generasi muda dalam menghadapi *hoax*, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait risiko-risiko dari ketersebaran *hoax*. Siswa dalam hal ini Siswa SMAN 1 Kota Cirebon merupakan generasi milenial yang akses terhadap internet khususnya media sosial sangat tinggi. Sebagai generasi muda diharapkan dapat mempergunakan media dengan bijak, apalagi dengan semakin berkembangnya informasi-informasi palsu yang dapat menyesatkan pembacanya. Selain siswa SMA diharapkan dapat cerdas memilih informasi yang diterimanya melalui media sosial, mereka pun harus faham bagaimana menyebarkan konten yang ada di media sosial.

METODE

Kerangka pemecahan masalah dalam bentuk sosialisasi/workshop singkat yang dilakukan meliputi beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu :

1. Persiapan
 - a. Kontak Awal dengan sekolah untuk menelusuri kemungkinan pelaksanaan kegiatan di SMAN 1 Kota Cirebon dan prosedur yang harus dijalankan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan. Serta menentukan pertemuan awal untuk membahas pelaksanaan kegiatan.
 - b. Observasi berupa survei awal, melakukan pertemuan secara langsung dengan pimpinan sekolah. Menelusuri lebih dalam mengenai fenomena *hoax* di sekolah serta muatan materi yang akan disampaikan.
 - c. Memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan serta data-data pendukung untuk memecahkan persoalan *hoax* yang marak terjadi saat ini.
2. Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilakukan secara kelompok dengan cara tatap muka bersama peserta, ceramah, dilanjutkan dengan diskusi. Pelatihan ini dibagi ke dalam beberapa materi, yaitu :

 - a. Pengenalan Program Studi, Kegiatan PKM dan pemahaman dasar mengenai Literasi Media.
 - b. Perkembangan Media Sosial
 - c. Berita Benar vs Berita Palsu
3. Contoh Kasus dan Pemutaran Film Pendek

Untuk lebih mempermudah pemahaman peserta, maka disampaikan beberapa contoh kasus dan tayangan video berkaitan dengan *hoax* dan dampaknya.
4. Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan setelah proses pelatihan melalui tingkat pemahaman dari pelatihan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan Survey dan Need Assessment dengan cara kontak melalui telepon dengan Wakil Kepala Sekolah untuk mengetahui potensi siswa di SMAN 1 Kota Cirebon dan pemetaan kebutuhan informasi mengenai *hoax* bagi siswa. Selanjutnya dilaksanakan observasi secara langsung ke SMAN 1 Kota Cirebon untuk melihat secara langsung kondisi target sasaran kegiatan serta melakukan pertemuan dengan pihak SMAN Negeri 1 Cirebon. Pada pertemuan tersebut tim PKM diterima oleh Kepala Sekolah, Humas dan Guru BP SMAN 1 Cirebon. Dari hasil observasi terungkap bahwa target sasaran kegiatan merupakan SMA tertua di Kota Cirebon dan merupakan SMA pilihan di kota tersebut. Permasalahan penyebaran kabar palsu (*hoax*)

merupakan permasalahan yang juga menjadi perhatian para pendidikan di sekolah tersebut di samping persoalan *Bully* yang juga sering muncul di sekolah. Tidak bisa dipungkiri, siswa sekarang melek terhadap internet dan bersentuhan secara langsung dengan media sosial. Media sosial menjadi sumber informasi yang banyak diakses oleh siswa. Pihak sekolah dan guru telah melakukan antisipasi penyebaran *hoax* melalui anjuran-anjuran dan juga diskusi di dalam kelas sebagai bagian dari proses belajar mengajar, namun disadari hal tersebut belum efektif. Sehingga kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di SMAN 1 Cirebon ini mendapat sambutan yang antusias dari pihak sekolah melalui kepala sekolahnya. Dalam pertemuan tersebut juga diperoleh kesepakatan mengenai materi yang akan disampaikan dalam pelatihan, sesuai dengan perencanaan awal, yakni berkaitan dengan kegiatan Literasi Media, Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi Berita Palsu (*Hoax*). Namun, pihak sekolah meminta ada materi tambahan berupa paparan mengenai perisakan di sekolah dan dampaknya.



Gambar 1. Diskusi dengan Pimpinan Sekolah

Tahap Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan berupa ceramah/sosialisasi yang dilaksanakan di Ruang Multimedia SMAN 1 Kota Cirebon, yang dihadiri oleh Wakil Kepala Sekolah, Guru BP, Guru Pendamping dan 85 siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelas.

Literasi Media

Materi pertama berisi pengenalan mengenai Universitas Padjadjaran khususnya Program Studi Jurnalistik, dalam paparan ini disampaikan profil program studi dan juga kemungkinan siswa SMAN 1 Kota Cirebon untuk kuliah di Prodi Jurnalistik. Paparan mengenai kampus yang disajikan dalam bentuk video profil ini menarik minat peserta, hal ini terlihat dengan banyaknya pertanyaan mengenai kampus. Hal ini muncul karena banyak peserta yang ingin melanjutkan pendidikan di Universitas Padjadjaran.

Selain itu, di jelaskan juga mengenai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen Prodi Jurnalistik terkait dengan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yakni Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan Media Literasi yang dilaksanakan di SMAN 1 Kota Cirebon merupakan rangkaian kegiatan

Sosialisasi Cerdas Menggunakan Media Sosial terutama untuk menanggulangi penyebaran berita palsu (*hoax*) khususnya di kalangan remaja dan siswa. Sebelumnya kegiatan ini dilaksanakan di Karang Taruna Palasari dengan peserta pengurus Karang Taruna yang sebagian besar adalah siswa SMA dan di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.



Gambar 2. Pemaparan Materi Literasi Media

Selanjutnya peserta diberikan secara singkat mengenai media literasi. Mempelajari literasi media erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan peserta untuk memahami, menganalisis isi media. Elemen-elemen literasi media menurut Silverblatt (1995), diantaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media. Kelima elemen Silverblatt ini kemudian dilengkapi oleh Baran dengan pemahaman akan etika dan kewajiban moral dari praktisi media; serta pengembangan kemampuan produksi yang tepat dan efektif.

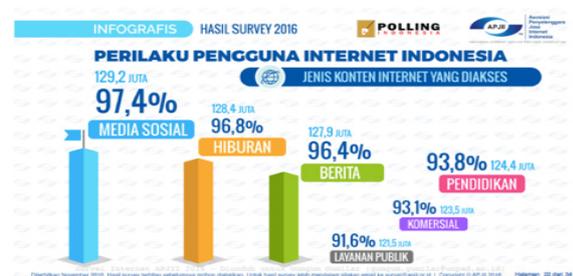
Menurut James Potter, tujuh keterampilan atau kecakapan tersebut yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media adalah:

1. Kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti.
2. Evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut.
3. Pengelompokan (*grouping*) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda.
4. Induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar.
5. Deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik.
6. Sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru.
7. *Abstracting* adalah menciptakan deskripsi yang

singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya. (Potter, 2011)

Perkembangan Media Sosial

Pada materi kedua disampaikan mengenai media sosial dan perkembangannya khususnya di kalangan remaja. Media sosial saat ini masih merupakan istilah yang mengandung banyak makna dan definisi tidak persis sama. Saffo misalnya menjelaskan bahwa media sosial merujuk pada serangkaian aktivitas, praktik, dan perilaku diantara komunitas orang yang berkumpul secara online untuk berbagi informasi, pengetahuan dan opini dengan menggunakan media percakapan (*conversational media*). Media percakapan sendiri merupakan aplikasi berbasis web yang membuat produksi dan transmisi konten berbentuk kata-kata, gambar, video dan audio menjadi mungkin dan mudah (Saffo & Brake, 2009; p.6).



Sumber : Survei APJII 2016

Gambar 3. Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia

Penggunaan media sosial beberapa tahun terakhir ini meningkat pesat. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat pada tahun 2016 jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 129,2 juta atau sekitar 97,4% dari keseluruhan pengguna internet di Indonesia. Survei APJII juga mencatat pelajar adalah pengguna dengan penetrasi tinggi (69,8%). Bagi jutaan warga dunia, layanan yang disediakan situs-situs seperti itu telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah media online dan media massa konvensional bahkan turut berperan dalam mengangkat fenomena media menjadi tren kehidupan pada era digital.

Pada bagian ini juga dipaparkan bentuk-bentuk media sosial serta perkembangannya di Indonesia, dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial tersebut. Instagram kini menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, bersaing dengan Youtube dan Whatsapp. Di sela-sela penyampaian materi, pemateri menggali informasi mengenai tingkat penggunaan media sosial di kalangan peserta. Terungkap semua peserta menggunakan media sosial dalam aktivitasnya. Media sosial digunakan oleh peserta antara lain untuk:

1. Mengobrol dengan teman,
2. Mencari info seputar hobi,
3. Diskusi mengenai pelajaran,
4. Membaca berita,
5. Narsis,
6. Membaca gosip terbaru, dll.

Media sosial

yang digunakan oleh peserta beragam, setiap orang memiliki lebih dari satu akun media sosial, pembuatan akun media sosial tersebut lebih kepada trend di kalangan mereka.

Selain itu, juga ada simulasi pemanfaatan media sosial oleh siswa SMAN 1 Kota Cirebon dengan membuka dan membahas beberapa akun milik siswa untuk didiskusikan bersama mengenai isi akun tersebut. Pada akun media sosialnya, peserta lebih banyak menuliskan mengenai aktivitas kesehariannya, ada juga yang menuliskan mengenai hobi. Pada sesi ini, siswa juga diberikan wawasan mengenai pemanfaatan media sosial dan dampaknya melalui data, gambar dan video.

Informasi Benar vs Informasi Palsu

Materi ketiga memaparkan mengenai perbedaan karya jurnalistik dan karya media sosial, pembagian media berdasarkan informasi yang disampaikannya, bagaimana membedakan berita benar dan berita palsu, tahapan untuk mengecek sebuah berita apakah benar atau palsu, aspek hukum yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Penekanan terpenting ke peserta berkaitan dengan *hoax* ini adalah bagaimana kita bisa menahan diri untuk tidak begitu saja menyebarkan kembali informasi yang kita terima sebelum kita tahu kebenaran dan manfaat dari informasi tersebut. Dari diskusi sebagian besar peserta pernah mengirimkan kembali pesan yang belum tentu benar kepada temannya yang lain atau mensharenya di media sosial miliknya. Bahkan, sedikit sekali yang meluangkan waktu untuk memeriksa kebenaran dari informasi yang mereka terima tersebut.



Sumber : Prasetyo, Y. A. (2017, Juni 15). Berita *Hoax* dan Radikalisme. Kupang, Indonesia.

Gambar 4. Memberlakukan Informasi

Pengecekan informasi menjadi hal mendasar yang diterapkan ke peserta, beberapa langkah yang bisa dijadikan cara untuk mengecek kebenaran yang dibahas dalam pelatihan ini antara lain : (a). Mengecek nama domain, (b). Mengecek penanggung jawa (redaksi) dan alamat media, (c). Mengecek data domain melalui Whois domain, (d). Mengecek Tanggal Sumber berita, (e). Membandingkan dengan berita dari media yang lain, (f). Jangan membuka kembali media yang mengirimkan

hoax. Peserta pun diberikan gambaran mengenai langkah yang harus dilakukan dalam memberlakukan sebuah informasi di media sosial.

Dalam paparan lainnya, juga disampaikan contoh-contoh berita *hoax* baik berupa berita tulis maupun gambar, contoh kasus berkaitan dengan penyebaran berita *hoax* serta data mengenai orang-orang yang dikenai aspek hukum karena menyebarkan berita palsu.

SIMPULAN

Telah dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diikuti oleh 72 peserta siswa SMAN 1 Cirebon beserta 4 orang guru pendamping. Media Sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja khususnya siswa SMA, termasuk siswa SMAN 1 Cirebon. Pada pelaksanaan PKM ini terungkap setiap peserta memiliki lebih dari akun media sosial dan aktif dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, kegiatan media literasi ini telah tepat pada sasaran yang dituju serta memberikan pengetahuan baru terutama terkait dan negatif dan juga aspek hukum yang bisa terkena kepada pengguna media sosial. Peserta menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan dengan indikator banyaknya peserta yang terlibat dan antusiasnya peserta untuk menyimak paparan dari pematiri serta banyak yang terlibat dalam proses diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2016). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Survei 2016.
- Fahmi, Ismail (2017). Peta dan Tantangan Gerakan Anti-*Hoax* di Indonesia. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/peta-dan-tantangan-gerakan-anti-hoax-di-indonesia>
- Fahmi, Ismail (2017). Perilaku Masyarakat Indonesia terhadap *Hoax* Media dan Budaya Baca. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/perilaku-masyarakat-indonesia-terhadap-hoax-media-dan-budaya-baca>
- Indonesia Mendidik. (2016). *Kulwap: Melek Literasi di Era Digital*. Retrieved January 12, 2017, from Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax>
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Prasetyo, Y. A. (2017, Juni 15). Berita *Hoax* dan Radikalisme. Kupang, Indonesia.
- Safko, L., & Brake, D. K. 2009. *The Social Media Bible*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Potter, James. (2011). *Media Literacy, Fifth Edition*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publication

Silverblatt, Art. (1995). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. London: Praeger

Struhar, C. (2014, February 12). *The Facebook Effect on the News*. The Atlantic. Retrieved March 29, 2016, from www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746